

RESEPSI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

(Skripsi)

Oleh

**KLISE SETIANING KIKIS
1916031042**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

RESEPSI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Oleh:

KLISE SETIANING KIKIS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atau pemaknaan yang dihasilkan oleh informan setelah menonton *scene* yang mengandung isu konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer merupakan satu-satunya sumber data dalam penelitian ini, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Kemudian digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara informan pokok dengan informan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat lima *scene* terkait isu konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Isu konflik keluarga yang terkandung di dalam film diantaranya: orang tua memiliki hak untuk mengatur anaknya, orang tua menuntut anaknya untuk menikah dengan sesama Batak, orang tua menuntut anaknya untuk pulang dari perantauan, penyebab konflik keluarga karena masing-masingnya merasa ingin didengar tapi tidak mau mendengar, dan peran dan pendapat perempuan dalam keluarga yang tidak dianggap. Masing-masing informan memberikan pemaknaan yang berbeda didasarkan pada latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman informan. Resepsi yang dihasilkan oleh informan terkait isu konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap kemudian dikategorikan menjadi tiga posisi pemaknaan. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu terdapat pada *scene* empat dan lima. Posisi Negosiasi, yaitu pada *scene* pertama. Posisi Oposisi, *scene* dua dan tiga.

Kata kunci: analisis resepsi, konflik keluarga, film Ngeri-Ngeri sedap

ABSTRACT

RECEPTION OF FAMILY CONFLICT IN NGERI-NGERI SEDAP MOVIE

By:

KLISE SETIANING KIKIS

This research is aimed to analyze the reception or meaning produced by informants after watching scenes containing family conflict issues in the film Ngeri-Ngeri Sedap. This research is a descriptive research with a qualitative approach, with Primary data as the only source of data in the research. Data collection techniques were carried out by means of in-depth. Triangulation was used by comparing the results of the main informant interviews with the triangulated informants. Based on the results of research and discussion, there are five scenes related to the issue of family conflict in the film Ngeri-Ngeri Sedap. Issues of family conflict contained in the film include: parents have the right to control their children, parents demand their children marry fellow Bataks, parents demand their children return from overseas, the cause of family conflict is because each of them feels like they want to be heard but doesn't want to hear back, and the role and opinions of women in the family are not considered. Each informant provides a different meaning based on the informant's background, knowledge and experience. The receptions generated by informants regarding the issue of family conflict in the film Ngeri-Ngeri Sedap are categorized into three positions of meaning. Dominant Hegemony Position on scene four and five. Negotiation Position on the first scene. Opposition Position on scene two and three

Key words: reception analysis, family conflict, Ngeri-Ngeri Sedap film

RESEPSI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Oleh

Klise Setianing Kikis

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **RESEPSI KONFLIK KELUARGA DALAM
FILM NGERI-NGERI SEDAP**

Nama Mahasiswa : **Klise Setianing Kikis**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916031042**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ibrahim Besar, M.Si.**



Penguji Utama

: **Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Klise Setianing Kikis

NPM : 1916031042

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun II Marga Kaya RT 006 RW 003, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.

No. Handphone : 085783017247

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Resepsi Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Januari 2024
Yang membuat pernyataan,



Klise Setianing Kikis
NPM. 1916031042

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Klise Setianing Kikis dan lahir pada tanggal 9 April 2001 di Jambi. Ia merupakan putri ketiga dari empat bersaudara yang merupakan buah hati Bapak Bangun Marhaenis dan Ibu Kitri. Penulis memulai masa kanak-kanaknya di TK Dharma Wanita, Jati Agung, Lampung Selatan. Kemudian pendidikannya berlanjut ke tingkat sekolah dasar di SDN Marga Kaya, Jati Agung, Lampung Selatan selama enam tahun. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Al-Azhar 3 Bandarlampung selama tiga tahun. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 13 Bandarlampung dan menyelesaikannya di tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Saat penulis menempuh pendidikannya di Universitas Lampung, ia pernah menjadi anggota bidang Public Relations di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi. Penulis juga pernah tergabung pada Tim Kreatif Universitas Lampung TV (UnilaTV).

MOTO

Seberapa pun dewasa mengujimu, tak akan lebih dari yang engkau bisa

(TULUS)

PERSEMBAHAN

*Karya ini aku persembahkan sebagai tanda bakti
dan terima kasih kepada orang tuaku:*

Bapak Bangun Marhaenis dan Ibu Kitri

*Yang telah merawat dan membesarkanku
dengan penuh cinta dan kasih sayang*

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” sebagai salah satu syarat demi meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, dan motivasi yang diberikan lamakepada penulis selama mengerjakan seskripsi.
6. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL. selaku dosen pembahas. Terimakasih untuk semua kritik, saran, dan nasihat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
8. Untuk Bapak dan Mamak yang selalu memberikan dukungan, mulai dari dukungan moral dan material yang selalu diberikan kepada penulis agar

mampu untuk menyelesaikan pendidikannya, serta do'a yang selalu membersamai langkah penulis.

9. Teruntuk saudara-saudaraku, Mas Adi, Mba Riri, Mba Tyas, dan Ragil yang telah memberi dukungan dan do'a untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk sahabat-sahabatku, Bella, Jujul, Tata, dan Raisa yang selalu memberikan semangat kepada penulis dengan caranya sendiri, serta tetap selalu ada sejak penulis SMP.
11. Teruntuk Yohana Putri Lumban Raja, terimakasih atas segala bantuan, motivasi, semangat, segalanya yang telah diberikan kepada penulis. Serta terimakasih untuk selalu tidak menolak jika diminta untuk mengerjakan skripsi bersama.
12. Untuk Shalia, Rani, Fira, Dinda, dan Resti terimakasih telah menjadi teman yang luar biasa sejak awal perkuliahan, dan terimakasih telah banyak membantu selama perkuliahan.
13. Untuk teman-teman seperjuanganku Angkatan 2019 Ilmu Komunikasi, yang telah membantu dan memberi warna dalam proses perkuliahan penulis.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

Bandarlampung, 16 Januari 2024

Penulis,

Klise Setianing Kikis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Kerangka Pikir.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Gambaran Umum	10
2.1.1 Profil Film.....	10
2.1.2 Sinopsis Film	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kajian Teori.....	21
2.3.1 Cultural Studies.....	21
2.3.2 Analisis Resepsi	23
2.3.3 Konflik Keluarga	26
2.3.4 Film Sebagai Representasi Realitas Sosial	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33

3.5 Penentuan Informan	33
3.6 Analisa Data	35
3.7 Uji Keabsahan Data	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Isi Film Ngeri-Ngeri Sedap	38
4.2 Profil Informan	47
4.3 Temuan Penelitian	49
4.3.1 Pemahaman Informan terhadap Konsep Keluarga	50
4.3.2 Pemahaman Informan terhadap Encoded Message pada Scene 1	52
4.3.3 Pemahaman Informan terhadap Encoded Message pada Scene 2	56
4.3.4 Pemahaman Informan terhadap Encoded Message pada Scene 3	59
4.3.5 Pemahaman Informan terhadap Encoded Message pada Scene 4	63
4.3.6 Pemahaman Informan terhadap Encoded Message pada Scene 5	66
4.4 Reception Analysis pada Audiens Film Ngeri-Ngeri Sedap	70
4.5 Hasil Pemaknaan Informan	78
4.5.1 Dominant Reading	78
4.5.2 Negotiated Reading.....	80
4.5.3 Oppositional Reading	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Grafik Angka Penyebab Perceraian di Indonesia 2021.....	2
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	9
Gambar 3. Poster Ngeri-Ngeri Sedap.....	11
Gambar 4. <i>Scene 1</i> - Menunjukkan sikap seorang ayah yang merasa memiliki hak untuk mengatur anak-anaknya	39
Gambar 5. <i>Scene 2</i> – Pak Domu dan Mak Domu berdebat dengan Domu mengenai pernikahan berbeda suku	40
Gambar 6. <i>Scene 3</i> - Pak Domu dan Mak Domu meminta Sahat pulang dan menjaga rumah sesuai dengan apa yang ada di adat Batak.....	41
Gambar 7. <i>Scene 4</i> –Pak Domu dan ketiga anak laki-lakinya sedang berdebat dan berargumentasi terkait masalah pada masing-masingnya	42
Gambar 8. <i>Scene 5</i> – Mak Domu dan Sarma yang pada akhirnya bersuara dan melawan	44
Gambar 9. Profil Informan 1	47
Gambar 10. Profil Informan 2	47
Gambar 11. Profil Informan 3	48
Gambar 12. Profil Informan 4	49
Gambar 13. Dokumentasi dengan Bene Dion Rajagukguk	140
Gambar 14. Dokumentasi dengan informan 1 Pokok (Lion Lumban Raja)	140
Gambar 15. Dokumentasi dengan informan 2 Pokok (Yohana Putri)	141
Gambar 16. Dokumentasi dengan informan 3 Pokok (Mestorine)	142
Gambar 17. Dokumentasi dengan informan 4 pokok (Alvin Hutasoit).....	142

Gambar 18. Dokumentasi dengan informan 1 triangulasi (Rustiana Sihite)	143
Gambar 19. Dokumentasi dengan informan 3 Triangulasi (Kasmin Hutasoit) ...	143
Gambar 20. Dokumentasi dengan informan 4 triangulasi (Inggrit Hutasoit)	144
Gambar 21. Dokumentasi dengan informan 5 triangulasi (Anggi Hutasoit)	144

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. Pemahaman Informan Mengenai Konsep Keluarga Ideal	50
Tabel 3. Encoded Message: Orang tua memiliki hak untuk mengatur-atur anaknya	53
Tabel 4. Encoded Message: Orang tua menuntut anaknya untuk menikah dengan sesama Batak	56
Tabel 5. Encoded Message: Orang tua menuntut anaknya untuk pulang dari perantauan	60
Tabel 6. Encoded Message: Penyebab utama terjadinya konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah karena masing-masingnya merasa ingin didengar tapi tidak mau mendengar	63
Tabel 7. Encoded Message: Peran dan pendapat perempuan dalam keluarga tidak dianggap penting	67
Tabel 8. Hasil Pemaknaan Informan	78

I. PENDAHULUAN

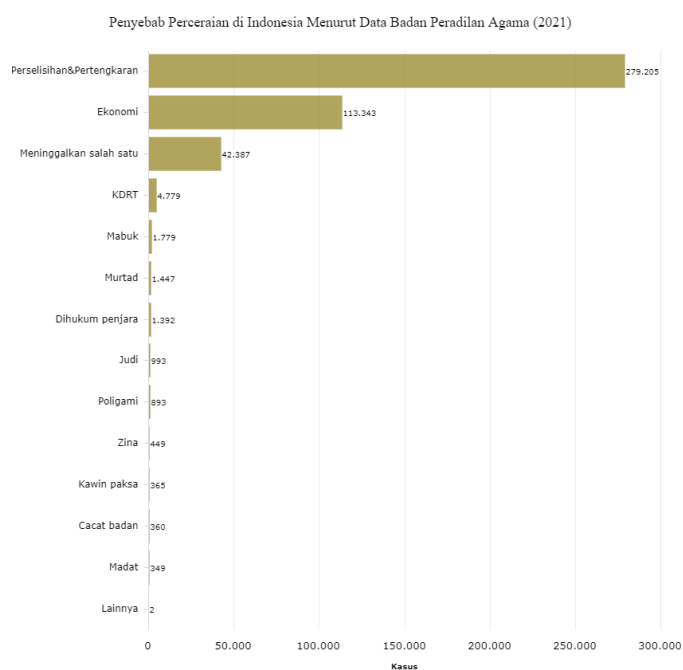
1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berkomunikasi, karena komunikasi merupakan bagian dari interaksi sosial antar manusia dimana penyampaian pesan atau ide dilakukan oleh sang komunikator kepada komunikan. Komunikasi dalam suatu lingkup yang kecil misalnya komunikasi dalam keluarga, baik ayah kepada ibu, ibu kepada ayah, kakak kepada adik maupun sebaliknya dan anak kepada ayah merupakan sebuah bentuk komunikasi antar individu yakni komunikasi interpersonal (Lestari, 2016). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, karakter dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi karakter masyarakat. Maka, keluarga yang tidak memiliki banyak konflik akan membentuk pula suatu masyarakat yang bebas konflik. Namun, walaupun komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tersebut intens dan efektif tidak memungkiri akan tetap terjadi konflik di dalamnya.

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006: 91 dalam Ramayani, 2020). Interaksi intens yang terjadi dalam keluarga dapat menjadi alasan terjadinya konflik karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Terdapat tiga faktor yang menjadi pembeda antara konflik keluarga dengan konflik sosial lainnya, yaitu durasi, kompleksitas, serta intensitas (Vuchinich, 2003:45 dalam Ramayani, 2020). Galvin dan Bromell (dalam Widyaningrum, 2013) menyatakan bahwa terdapat dua kategori konflik dalam keluarga, yaitu konflik yang berfokus pada

isu mendasar dan yang fokus pada isu dasar. Isu utama atau mendasar seperti berkaitan dengan agama, pendidikan, budaya, pernikahan. Sedangkan konflik yang tidak terkait isu mendasar seperti aktivitas sehari-hari, pembagian tugas, dan lainnya. Beberapa jenis konflik tersebut dapat diselesaikan atau ada pula yang tidak sampai pada tahap penyelesaian dan berakhir pada perpisahan atau hubungan yang berakhir.

Hubungan yang ada di dalam keluarga merupakan hubungan yang kekal, orang tua akan selalu menjadi orang tua bagi anaknya dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, suatu konflik haruslah diselesaikan, dan hasil dari suatu konflik yang terjadi tergantung dari bagaimana keluarga tersebut menyelesaikannya karena cara penyelesaian konflik dalam tiap keluarga berbeda sesuai karakteristiknya masing-masing. Meski begitu, dalam kenyataannya masih terdapat konflik dalam keluarga yang tidak terselesaikan dan berakhir pada perpisahan. Di Indonesia sendiri tercatat angka perceraian meningkat 54% dibandingkan tahun 2020 pada 2021, yaitu dari 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus, dengan penyebab perceraian sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Angka Penyebab Perceraian di Indonesia 2021

(Sumber: Databoks-Katadata)

Adapun kasus perceraian di Lampung masih tinggi dari sebanyak 14.132 kasus di tahun 2020 meningkat pada tahun 2021 menjadi sebanyak 15.026 kasus, dilansir berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung. Selain itu, konflik dalam keluarga juga dapat memicu kekerasan terhadap anak baik secara fisik maupun psikis. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus.

Konflik keluarga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti sebab setiap keluarga tentunya tidak lepas dari sebuah konflik dalam kehidupan berkeluarganya, baik konflik antar orang tua dan anak, antara suami dan istri, maupun antara kakak beradik. Konflik dalam suatu keluarga sering kali digambarkan atau kita lihat dalam media massa, salah satunya adalah film. Film sebagai suatu media dalam komunikasi massa menjadi sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikand yang merupakan khalayak luas, dalam pembuatannya film biasanya terinspirasi dari fenomena yang terjadi di masyarakat (Diputra, 2022). Penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui alur cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens, dan pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, edukasi, dan hiburan (Burhan, A. S. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). Tak jarang suatu film mengangkat mengenai suatu cerminan dan realitas kehidupan nyata yang dihadirkan kembali dalam film melalui alur cerita yang menarik, gambar, dan juga efek suara yang kemudian menjadi daya pikat penonton untuk dapat menonton suatu film (Diputra, 2022). Namun, suatu realitas yang dihadirkan atau disampaikan dalam sebuah film akan dimaknai dengan makna yang berbeda oleh masing-masing peminatnya, karena adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman.

Salah satu film yang didalamnya tersirat mengenai konflik keluarga adalah film yang berjudul "Ngeri-Ngeri Sedep". Film dengan genre drama komedi ini tayang perdana pada tanggal 2 Juni 2022 yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini dipilih untuk mewakili Indonesia dalam ajang bergengsi Oscar tahun 2023 dalam kategori *Best International Feature Film*. Film ini

mendapat sebanyak 2,8 juta penonton dalam penayangannya hingga film Ngeri-Ngeri Sedap ini tembus pada posisi 14 film nasional terlaris sepanjang masa. Tak hanya itu, film Ngeri-Ngeri Sedap juga mendapat berbagai penghargaan seperti pada *Indonesian Movie Actors Awards 2022* memenangkan nominasi pemeran pasangan terbaik. Kemudian film Ngeri-Ngeri Sedap juga mendapat 6 piala pada ajang penghargaan Festival Wartawan Indonesia XII, yaitu dalam nominasi film terbaik genre komedi, sutradara dan penulis skenario terbaik genre komedi, penata gambar terbaik genre komedi, penata kamera terbaik genre komedi, aktris pendukung terbaik genre komedi, dan aktor pendukung terbaik genre komedi.

Meskipun dibalut dengan penggambaran dari suku Batak, namun dinamika keluarga yang diangkat dalam film tetap terasa dekat dan relevan dengan keluarga di Indonesia. Tetapi dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini konflik yang digambarkan tidak hanya dari bagaimana sang anak memandang orang tua, tetapi juga sebaliknya dan juga konflik antara suami istri. Unsur komedi dalam film ini hanya digunakan sebagai penghantar untuk menuju ke masalah yang lebih serius dan lebih menunjukkan pada unsur drama keluarganya.

Bene Dion selaku sutradara sekaligus penulis dari film Ngeri-Ngeri Sedap saat melakukan wawancara dengan peneliti, mengatakan bahwa pesan yang coba disampaikan adalah terkait bagaimana seseorang itu mau didengar tetapi tidak mau mendengar. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini digambarkan bagaimana Pak Domu selaku ayah tidak mau mendengarkan mengenai apa alasan atas pilihan sang anak dan bagaimana perasaan anak, tetapi sebaliknya Pak Domu menuntut untuk anak-anaknya mendengarkannya. Begitu pula sebaliknya dengan apa yang terjadi pada Domu, Gabe, dan Sahat. Tuntutan dari seorang ayah tersebut didasarkan atas kebiasaan atau aturan yang ada pada budaya Batak dan menunjukkan bahwa orang tua dengan karakteristik tradisional yang menerapkan nilai adat dan kebudayaan masyarakat bertentangan dengan anak-anaknya yang berpandangan modern, yang juga menjadi satu gabungan yang menarik untuk diteliti. Peneliti memilih film Ngeri-Ngeri Sedap ini karena penggambaran konflik dalam film ini sering dialami oleh masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Melihat keberhasilannya meraih 2,8 juta penonton (Databoks, 2022)

menunjukkan adanya ketertarikan penonton terhadap konflik yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedep ialah gambaran kondisi permasalahan keluarga yang diakui khalayak. Hal lain yang menarik dalam film Ngeri-Ngeri Sedep adalah film yang menggambarkan konflik keluarga dengan latar belakang budaya Batak, dimana kebudayaan inilah yang menjadi salah satu alasan terjadinya konflik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai konflik keluarga yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedep, maka timbul pertanyaan atas tindakan yang dilakukan Pak Domu maupun tindakan yang dilakukan anggota keluarga lainnya. Terkait bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh informan, sebab informan merupakan penonton yang bertindak sebagai komunikan dan sebagai penghasil makna dari suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang mana dalam hal ini film merupakan media penyampaian pesan tersebut. Menurut Stuart Hall, pada dasarnya media massa itu menentukan (*to define*) realitas dan bukan memproduksi makna. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan/gambaran khalayak terhadap pemaknaan konflik keluarga dalam film tersebut dengan menggunakan analisis resepsi pendekatan Stuart Hall, dengan hasil apakah audiens menerima atau menolak pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Sehingga akan ada tiga posisi audiens dalam pemaknaan tersebut, 1) *Dominant Hegemonic Position* yaitu menerima pemaknaan dari *encoder*; 2) *Negotiated Position* yaitu khalayak menerima dan dikompromikan pesan dalam media tersebut; dan 3) *Oppositional Position* yaitu menolak atau mengkritik pesan yang ia terima.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pesona Sophista (2022) dengan judul “Analisis Resepsi terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dalam melakukan analisis pemaknaan khalayak dalam film. Sedangkan perbedaannya terletak pada isu yang diangkat, pada penelitian Pesona (2022)

mengangkat isu pola komunikasi keluarga sedangkan penelitian ini mengangkat isu konflik keluarga. Penelitian terdahulu selanjutnya, adalah penelitian Tasya Fasa (2022) dengan judul “Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Yang Tak Tergantikan.” Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh M. Raihan (2022) yang berjudul “Analisis Resepsi Kelas Sosial dalam film Crazy Rich Asian.” Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terkait isu yang dipilih, karena penelitian ini memilih isu konflik keluarga. Terakhir, penelitian Angel Malina Narwastu Nababan dan Windhiadi Yoga Sembada (2023) dengan judul “Pelestarian Budaya Batak Melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap”. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yang mana menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall.

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga dengan latar belakang suku Batak yang telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, karena keluarga Batak dianggap lebih dekat atau *releate* dengan isu konflik keluarga yang ditampilkan dalam film ini. Pemilihan keluarga Batak sebagai informan pada penelitian ini yaitu untuk melihat pemaknaan isu konflik keluarga melalui berbagai perspektif, antara lain dari perspektif seorang Ayah, Ibu, dan anak. Tentunya masing-masing informan tersebut memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda yang akan menimbulkan perbedaan pada pemaknaan pesan. Maka berdasarkan pemaparan diatas peneliti menggunakan judul “Resepsi Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana resepsi penonton film Ngeri-Ngeri Sedap terhadap konflik keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan dari latar belakang dan rumusan diatas yaitu untuk mengetahui resepsi penonton film Ngeri-Ngeri Sedap terhadap konflik keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat berguna dan dapat berkontribusi bagi perkembangan penelitian ilmiah terkait resepsi audiens terhadap konflik keluarga pada film. Juga bermanfaat untuk menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

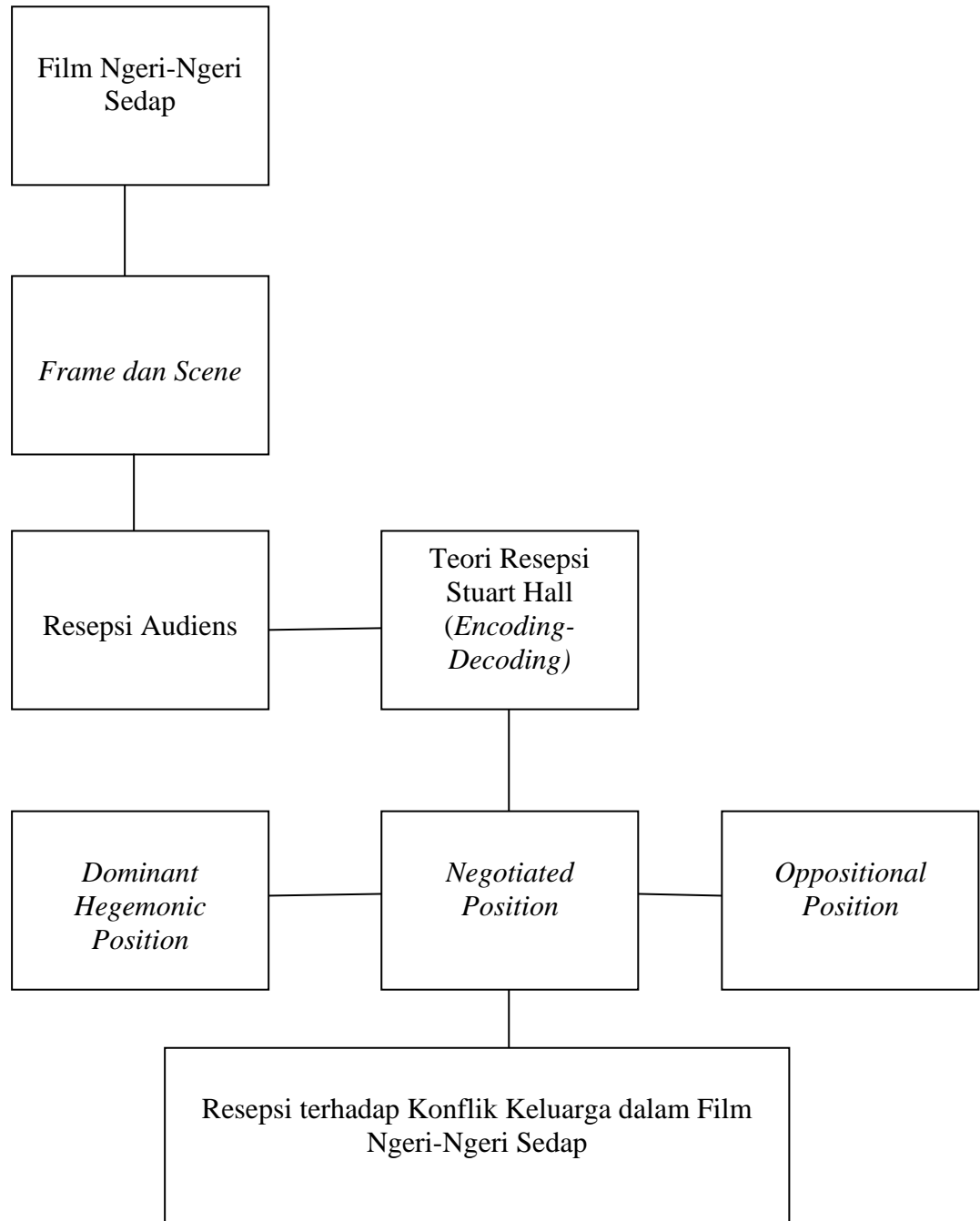
Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada khalayak terkait pemaknaan suatu pesan dalam film serta memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait konflik keluarga yang menurut peneliti penting agar nantinya dapat menghindari konflik dalam keluarga sehingga tercipta keluarga yang lebih harmonis.

1.5 Kerangka Pikir

Analisis resepsi bertujuan untuk mengkaji mengenai pemaknaan pesan yang diterima khalayak melalui suatu media. Stuart Hall (dalam Hawari, 2019) menyatakan bahwa terdapat dua proses dalam teori analisis resepsi yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses dimana pesan-pesan tersirat disampaikan melalui media oleh sang pembuat media. Sedangkan *decoding* adalah kegiatan dimana khalayak menginterpretasikan pesan dari teks media secara beragam selama proses penerimaan. Dalam penelitian ini pemaknaan pesan oleh khalayak yang dimaksud adalah pemaknaan mengenai konflik

keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Fokus penelitian dalam hal ini adalah mengenai proses *decoding* pada khalayak melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position*, yaitu audiens menerima secara keseluruhan pesan atau ide apa yang disampaikan atau digambarkan dari film tersebut.
2. *Negotiated Position*, yaitu audiens menegosiasikan ide atau pesan dari penggambaran dari film tersebut dengan pengalaman atau konteks budaya dari audiens tersebut.
3. *Oppositional Position*, yaitu audiens menolak atau mengkritik dengan ide alternative dari audiens itu sendiri. Dengan demikian, proses dalam pemaknaan pada pesan atau ide yang disampaikan pada film tersebut memiliki perbedaan, khalayak memaknai pesan dengan cara berpikirnya sendiri.



Gambar 2. Kerangka Pikir
(Diolah oleh Peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Profil Film

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan suatu film drama komedi keluarga dengan latar belakang suku Batak. Film yang tayang perdana pada tanggal 2 Juni 2022 ini diproduksi oleh rumah produksi Imajinari bekerja sama dengan Imajinari Studio dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk yang sebelumnya juga telah sukses menyutradarai beberapa film seperti Ghost Writer dan Cek Toko Sebelah: The Series.

Masyarakat Indonesia menyambut baik dan antusias pada penayangan Film Ngeri-Ngeri Sedap ini karena dianggap *relate* dengan kehidupan dan dinamika dalam sebuah keluarga. Terlihat pada hari kesebelas penayangan film Ngeri-Ngeri Sedap, jumlah penonton telah mencapai pada angka lebih dari 1 juta penonton. Hingga pada akhir penayangan di Bioskop film ini menyentuh angka 2.886.121 penonton. Tak hanya itu, film ini juga telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti menjadi pemenang dalam nominasi Film Terbaik Genre Komedi pada Festival Film Wartawan Indonesia XII. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga masuk pada lima nominasi di penghargaan bergengsi Festival Film Indonesia, salah satunya adalah nominasi film cerita panjang terbaik.

Bene Dion Rajagukguk selaku sutradara pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini mengatakan harapannya kepada penonton setelah menonton film tersebut.

“Niat awal saya ketika membuat film ini memang menjadi media sebagai evaluasi. Kita tidak bisa menyangkal bahwa keluarga kita tak sempurna, pasti ada sebuah masalah yang entah mau kita akui atau tidak. Jadi, harapannya dengan adanya film ini, kita bisa merenung dengan masalah yang terjadi pada keluarga kita dan bisa mengobrol dengan orang tua atau kakak-adik tentang masalah itu.”



Gambar 3. Poster Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Instagram @ngeringerisedapmovie)

Sutradara : Bene Dion Rajagukguk
 Produser : Dipa Andika
 Penulis Skenario : Bene Dion Rajagukguk
 Penulis Cerita : Bene Dion Rajagukguk
 Produksi : Imajinari& Kathanika Studio

Tanggal Tayang : 2 Juni 2022-12-01

Durasi Film : 114 Menit

Negara : Indonesia

Pemeran :

[Arswendy Beningswara Nasution](#) sebagai Pak Domu

[Tika Panggabean](#) sebagai Mak Domu

[Boris Bokir](#) sebagai Domu Purba

[Gita Bhebhita Butar-butur](#) sebagai Sarma E. Purba

[Lolox](#) sebagai Gabe Purba

[Indra Jegel](#) sebagai Sahat Domu

[Rita Matu Mona](#) sebagai Ompung Domu

Paulus Simangunsong sebagai Amang Anggiat

[Indah Permatasari](#) sebagai Neny

[Pritt Timothy](#) sebagai Pak Pomo

Edwin Samosir “Obama” sebagai Bapak lapo

Andri Nadeak “Obama” sebagai Bapak lapo

Tivi Tambunan “Obama” sebagai Bapak lapo

[Soleh Solihun](#) sebagai Bapak Neny

Fitria Sechan sebagai Ibu Neny

Sabam Samosir sebagai Bapauda

Ompung Samantha sebagai Mamak Mak Domu

[Muhadkly Acho](#) sebagai Pelawak

[Abdur Arsyad](#) sebagai Pelawak

[Oki Rengga](#) sebagai Cadangan

[Bene Dion Rajagukguk](#) sebagai Penjual pasar

2.1.2 Sinopsis Film

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini menceritakan tentang sebuah keluarga dengan orang tua yang memiliki empat anak ; Sarma, Domu, Gabe, dan Sahat. Sarma yang merupakan anak perempuan tinggal bersama kedua orang tuanya sedangkan ketiga saudaranya tinggal di luar kota dengan pekerjaannya masing-

masing. Karena rindu dan juga menjelang acara khas Batak yang mengharuskan mereka untuk pulang, maka kedua orang tua ingin anak-anaknya pulang, namun terhalang dengan dilema yang sama yang juga menyebabkan konflik antar orang tua dan anaknya selama ini. Domu ingin menikahi seorang gadis Sunda dan dilarang oleh Pak Domu sebab dianggap orang lain (bukan suku Batak) dan tidak akan mengerti adat Batak, sedangkan Domu sebagai anak pertamalah yang seharusnya mewarisi adat. Kemudian Gabe yang telah menjadi pelawak sukses di Jakarta, namun Pak Domu tetap tidak setuju dengan pilihannya tersebut dan menginginkan Gabe untuk menjadi pengacara ataupun jaksa sesuai dengan jurusan kuliahnya yaitu Hukum. Dan terakhir Sahat yang setelah usai kuliah memilih tinggal dan bekerja bersama Pak Pomo di Yogyakarta untuk menerapkan ilmu yang didapat saat kuliah ketimbang pulang ke rumah, Pak Domu tidak setuju sebab menurutnya seorang anak terakhir seharusnya menjaga rumah dan tinggal bersama orang tuanya.

Karena hubungan yang tidak harmonis antara ayah dan anak-anaknya tersebut, maka ketiga anak yang merantau enggan untuk pulang. Sedangkan akan dilaksanakan acara khas Batak yang mengharuskan semua anggota keluarga lengkap, dan akhirnya membuat Pak Domu berpikir dan memiliki ide untuk berpura-pura akan bercerai dengan Mak Domu sang istri dan berharap ketiga anaknya tersebut akan pulang. Kemudian ide tersebut berjalan sesuai dengan harapan Pak Domu yang akhirnya membuat anak-anaknya pulang kerumah. Namun, hal tersebut dijadikan kesempatan bagi Pak Domu untuk terus membahas mengenai masalah masing-masing anaknya dan membuat mereka banyak berdebat. Puncak konflik ditunjukkan dengan perlawanan pada Pak Domu oleh ketiga anak-anaknya, mereka sama-sama merasa tidak pernah didengarkan dan saling menyalahkan. Pada kondisi ini Mak Domu akhirnya memilih untuk tidak lagi diam dan mengungkapkan apa yang ia rasakan terhadap Pak Domu, yang mana Mak Domu juga mengatakan mengenai drama perceraian yang dirancang oleh Pak Domu. Hingga akhirnya Domu, Gabe, dan Sahat marah serta kecewa ketika mengetahui jika kedua orang tuanya berbohong dan juga menyalahkan Sarma karena juga ikut berbohong. Melihat

ibunya yang berani untuk bersuara, Sarma akhirnya juga mengungkapkan yang ia rasakan menjadi perempuan di keluarga tersebut yang mana harus selalu menurut akan apa yang diperintahkan Pak Domu. Sarma juga mengatakan bahwa selama ini ia terus mengalah, Sarma putus dengan pacarnya yang bersuku Jawa sebab Pak Domu tidak merestuinnya, Sarma mengubur mimpinya untuk sekolah masak sebab Pak Domu tidak setuju, Sarma juga tidak merantau dan menurut untuk mengurus kedua orang tuanya.

Setelah banyak masalah dan kekecewaan yang terjadi, Pak Domu malah memilih untuk pergi dan bukan menyelesaikannya yang membuat Mak Domu mengatakan bahwa keluarga ini telah selesai (hancur). Malam harinya saat Pak Domu pulang kerumah ternyata ketiga anaknya telah kembali ke perantauannya masing-masing. Sedangkan Mak Domu pulang kerumah ibunya bersama dengan Sarma, dalam adat suku Batak apabila seorang istri telah pulang kerumah orang tuanya maka untuk dapat kembali kerumah bersama dengan suaminya, sang suami harus menjemputnya bersama dengan keluarga.

Melihat kemarahan dan kekecewaan anak-anak dan istrinya, akhirnya Pak Domu menyadari kesalahannya dan memilih memperbaiki masalah dalam keluarga tersebut. Pak Domu menurunkan egonya dan menjemput Mak Domu yang pulang kerumah orang tuanya dengan membawa keluarga Pak Domu, namun Mak Domu mengatakan bahwa bukan keluarga itu yang harus menjemputnya, ia menginginkan Pak Domu menjemput dirinya bersama dengan anak-anaknya. Mendengar permintaan sang istri, akhirnya Pak Domu menemui masing-masing anaknya yang berada di Jakarta, Bandung, dan Jogja dengan tujuan menyelesaikan masalah mereka masing-masing dan mengajaknya untuk ikut menjemput Mak Domu. Pak Domu menemui calon istri Domu yang merupakan orang Sunda namun berkeinginan untuk menikah dengan adat Batak dan mau belajar mengenai adat Batak. Selanjutnya Pak Domu datang melihat Gabe melawak dan menyadari bahwa ternyata anaknya tersebut bahagia dengan pilihan hidupnya. Dan terakhir Pak Domu datang menemui Pak Pomo, orang yang selama ini tinggal bersama Sahat. Pak Domu

kemudian mengetahui bahwa ternyata Sahat sangat dikagumi karena telah banyak membantu warga disana dengan menerapkan dan membagikan ilmu bertaninya. Hingga pada akhirnya usaha Pak Domu membuahkan hasil dengan kembali harmonisnya keluarga tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu ini juga berperan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti.

Penelitian pertama dengan judul “Analisis Resepsi terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” oleh Pesona Sophista Mulya (2022) Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan teori analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens mengenai pola komunikasi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berdasarkan tiga posisi pemaknaan yaitu, posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan bahwa pemaknaan informan mengenai pola komunikasi keluarga dalam film tersebut adalah beragam, namun mayoritas informan berada pada posisi oposisi. Dikatakan juga bahwa jenis pola komunikasi seimbang terpisah merupakan sebuah pola asuh tradisional yang masih layak untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini, dimana setiap individu dalam keluarga memiliki kekuasaan yang seimbang dalam masing-masing bidangnya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada objek penelitian yang dipilih, pada penelitian Pesona Sophista Mulya (2022) pola komunikasi keluarga yang menjadi isu dalam penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, isu penelitian yang dipilih adalah konflik

keluarga. Kemudian penelitian Pesona Sophista Mulya (2022) menggunakan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini pada penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan film Ngeri-Ngeri Sedap.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall demi mengetahui resepsi penerimaan atau pemaknaan audiens pada suatu media. Persamaan lainnya terletak pada pemilihan media yang digunakan yaitu sama-sama memilih media film dalam penelitiannya. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam penggunaan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dalam menganalisis pemaknaan suatu isu pada film.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Yang Tak Tergantikan” oleh Tasya Fasa Anjani (2022) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran konflik keluarga yang terjadi dalam film Yang Tak Tergantikan. Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa konflik yang terdapat di dalam film tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu, *solvable conflict* (konflik jangka pendek) dengan total jumlah empat scene, sedangkan *perpetual conflict* (konflik jangka panjang) dengan total tujuh scene dengan masing-masing penyelesaian konflik berupa kompromi (*compromise*), pengajuan (*submission*), kebuntuan (*standoff*), atau penarikan (*withdrawal*).

Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian Tasya Fasa Anjani (2022) menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce demi melihat penggambaran konflik keluarga dalam film Yang Tak Tergantikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan audiens mengenai konflik keluarga dalam film Ngeri-

Ngeri Sedap. Perbedaan antara kedua penelitian ini juga terlihat pada pemilihan judul film.

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang diambil, yaitu keduanya mengangkat isu konflik dalam sebuah keluarga pada suatu film. Kontribusi penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan analisis suatu film yang mengangkat isu konflik keluarga.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Resepsi Kelas Sosial dalam Film “Crazy Rich Asian” oleh M. Raihan Taruna (2022) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dan teori pendukung representasi film sebagai realitas sosial milik Fiske dan teori kelas sosial oleh Karl Marx. bertujuan untuk memahami mengenai pemaknaan informan yang berfokus pada perbedaan kelas sosial dalam bidang budaya, pendidikan, kekayaan, dan pekerjaan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memaknai mengenai isu kelas sosial dalam film ini, informan terbagi atas tiga posisi yaitu dominan, oposisi, dan negosiasi. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil resepsi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan masing-masing informan.

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada isu penelitian yang diangkat, M. Raihan Taruna (2022) mengangkat isu kelas sosial dalam film Crazy Rich Asian sedangkan pada penelitian ini isu yang diangkat adalah terkait konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori resepsi milik Stuart Hall demi mengetahui resepsi penerimaan atau pemaknaan audiens pada suatu media. Kontribusi penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan analisis suatu pemaknaan pesan menggunakan teori resepsi Stuart Hall.

Penelitian keempat berjudul “Pelestarian Budaya Batak melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Charles Sanders Peirce) oleh Angel Malina Narwastu Nababan dan Windhiadi Yoga Sembada (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film Ngeri-nger Sedap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Ngeri-nger Sedap mengandung pelestarian budaya Batak yaitu merantau, sulangsulang Pahompu, menikah dengan orang Batak, dan anak bungsu menjadi pewaris.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Analisis Resepsi terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
	Peneliti	Pesona Sophista Mulya (2022)
	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens mengenai pola komunikasi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari
	Hasil Penelitian	Mayoritas informan berada pada posisi oposisi pada pemaknaan pola komunikasi keluarga dalam film tersebut. Dikatakan juga bahwa jenis pola komunikasi seimbang terpisah merupakan sebuah pola asuh tradisional yang masih layak untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini, dimana setiap individu dalam keluarga memiliki kekuasaan yang seimbang dalam masing-masing bidangnya.
	Perbedaan Penelitian	Terletak pada isu penelitian yang diangkat, Pesona Sophista Mulya (2022) mengangkat isu pola komunikasi keluarga sedangkan peneliti mengangkat isu konflik keluarga
	Persamaan Penelitian	Sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall demi mengetahui resepsi penerimaan atau pemaknaan audiens pada suatu media.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam penggunaan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dalam menganalisis pemaknaan suatu isu pada film.
2	Judul	“Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Yang Tak Tergantikan”
	Peneliti	Tasya Fasa Anjani (2022)
	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran konflik keluarga yang terjadi dalam film Yang Tak Tergantikan.
	Hasil Penelitian	Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa konflik yang terdapat di dalam film tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu, <i>solvable conflict</i> (konflik jangka pendek) dengan total jumlah empat scene, sedangkan <i>perpetual conflict</i> (konflik jangka panjang) dengan total tujuh scene dengan masing-masing penyelesaian konflik berupa kompromi (<i>compromise</i>), pengajuan (<i>submission</i>), kebuntuan (<i>standoff</i>), atau penarikan (<i>withdrawal</i>).

Tabel 1. Lanjutan

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian Tasya Fasa Anjani (2022) menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Perbedaan antara kedua penelitian ini juga terlihat pada pemilihan judul film.
	Persamaan Penelitian	Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang diambil, yaitu keduanya mengangkat isu konflik dalam sebuah keluarga pada suatu film.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan analisis suatu film yang mengangkat isu konflik keluarga.
3.	Judul	“Analisis Resepsi Kelas Sosial dalam Film “Crazy Rich Asian”
	Peneliti	M. Raihan Taruna (2022)
	Tujuan Penelitian	Dimaksudkan untuk memahami mengenai pemaknaan informan yang berfokus pada perbedaan kelas sosial dalam bidang budaya, pendidikan, kekayaan, dan pekerjaan.
	Hasil Penelitian	Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memaknai mengenai isu kelas sosial dalam film ini, informan terbagi atas tiga posisi yaitu dominan, oposisi, dan negosiasi. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil resepsi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan masing-masing informan.
	Perbedaan Penelitian	Terletak pada isu penelitian yang diangkat, M. Raihan Taruna (2022) mengangkat isu kelas sosial sedangkan peneliti mengangkat isu konflik keluarga.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall demi mengetahui resepsi penerimaan atau pemaknaan audiens pada suatu media.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan analisis suatu pemaknaan pesan menggunakan teori resepsi Stuart Hall.
4.	Judul	Pelestarian Budaya Batak melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap
	Peneliti	Angel Malina Narwastu Nababan dan Windhiadi Yoga Sembada (2023)

Tabel 1. Lanjutan

Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film Ngeri-neri Sedap
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap mengandung pelestarian budaya Batak yaitu merantau, sulangsulang Pahompo, menikah dengan orang Batak, dan anak bungsu menjadi pewaris.
Perbedaan Penelitian	Terletak pada teori yang digunakan, Angel Malina Narwastu Nababan dan Windhiadi Yoga Sembada (2023) menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall.
Persamaan Penelitian	Sama-sama menggunakan film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan analisis pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

Sumber : Diolah peneliti dari berbagai sumber

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Cultural Studies

Cultural studies atau kajian budaya adalah studi yang pembahasannya menggunakan beberapa keilmuan atau disiplin ilmu yang serumpun (interdisipliner). Menurut Colin Sparks (dalam Cahyo, 2017) kajian budaya sulit untuk dibedakan secara tegas dengan bidang kajian ilmu lainnya. Jika kajian keilmuan lainnya memiliki keterpaduan dan kejelasan teori dan metodologi, namun kajian budaya ini tidak memiliki teori maupun metodologi yang khusus dan spesifik. *Cultural studies* diandaikan sebagai sebuah tas yang berisi dengan ide, metode, dan perhatian terhadap sosiologi, sejarah, kajian media, dan kajian keilmuan lainnya.

Terdapat dua asumsi dalam kajian budaya, pertama untuk memahami makna dalam sebuah teks harus dilakukan analisis dalam kondisi historis dari produksi dan konsumsi teks tersebut. Dalam kajian budaya, istilah teks tidak hanya merujuk pada tulisan-tulisan namun juga merujuk pada produk budaya

(Johnson, 1996 dalam Cayho, 2017). *Cultural studies* melihat bagaimana sebuah teks dibaca oleh beragam audiens sehingga kekuasaan dan hasil akhir dari setiap pembacaan selalu dipertanyakan. Sebuah teks kultural haruslah dikaji demi melihat bagaimana pengaruh nyata dari ideologi yang ada didalamnya, dan bukan untuk melihat ideologi apa yang direfleksikan suatu teks. Asumsi kedua, *cultural studies berpendapat* bahwa budaya merupakan tempat utama adanya pembagian yang tidak seimbang berdasar etnik, gender, keturunan, dan kelas sosial (Storey, 1996 dalam Cahyo, 2017).

Barker (2012) mendefinisikan kajian budaya kedalam empat elemen. Yang pertama, kajian budaya yaitu kajian interdisipliner yang menggunakan berbagai kajian keilmuan untuk mengungkapkan kebudayaan dan kekuasaan. Kedua, kajian budaya memberi kritik pada bentuk-bentuk kekuasaan ras, kelas, gender, dan sebagainya melalui cara berfikir agen perubahan terhadap kekuasaan dan budaya. Ketiga, fokus dari kajian budaya adalah pranata sosial dan institusi, kepercayaan, kebiasaan, kompetensi, nilai-nilai dari suatu populasi. Terakhir, kajian budaya diluar kajian akademis adalah mengungkap gerakan perubahan sosial dan politik para pekerja lembaga-lembaga kebudayaan dan manajemen kebudayaan.

Menurut Barker, kajian dalam *cultural studies* berfokus pada tiga jenis metode penelitian yaitu :

1. Etnografi

Etnografi adalah pendekatan teoritis dan empiris yang merupakan akar dari antropologi yang memberikan penjelasan secara rinci dan menganalisis kebudayaan yang berasal dari kerja lapangan secara intensif. Pendekatan etnografi dalam *cultural studies* digunakan untuk meneliti pengalaman dan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tekstual

Pendekatan tekstual melalui kerangka analisis, pemahaman semiotika, teori narasi dan dekonstruksionisme.

3. Hermeneutik

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji resepsi audiens, dimana audiens dianggap sebagai pihak yang aktif dalam memberikan pemaknaan pada suatu teks.

Cultural studies memiliki kegunaan untuk memahami fenomena dan praktik kekuasaan yang kerap ada pada isi pesan yang dihadirkan oleh media kepada khalayak. Hubungan antara media dan khalayak dengan memiliki kekuatan yang sama inilah yang akan membentuk budaya dan menghasilkan makna.

2.3.2 Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan pemaknaan audiens terhadap suatu teks pada media. Dalam pengertian umum audiens mengacu pada konsumen media, lebih luas lagi audiens mengacu pada orang-orang yang mendapat terpaan atau menanggapi kebudayaan media. Pengertian teks dalam hal ini tidak terbatas pada makna teks bahasa atau tulisan saja, seperti teks media pada koran dan majalah. Namun, teks media juga dapat berupa produk visual seperti iklan cetak atau poster, dan juga produk audio visual yaitu tayangan televisi atau film (Pujarama & Yustisia (2020). Selanjutnya Pujarama & Yustitia menambahkan bahwa teks dalam ranah kajian media memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, teks merupakan bagian dari realitas sosial, yang mana teks media berisikan kehidupan sehari-hari dan juga fenomena sosial. Kedua, teks mengandung sebuah makna, dimana dalam proses komunikasi salah satu instrumen penting adalah makna. Ketiga, teks merupakan kumpulan dari berbagai simbol atau tanda yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui suatu media tertentu kepada penerima pesan.

Pada sebuah analisis resepsi, audiens menginterpretasikan sebuah teks media berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang dialami dalam kehidupan mereka. Sehingga pada akhirnya makna yang ditimbulkan oleh audiens dari teks media tersebut tidaklah sama, itulah mengapa dalam analisis

resepsi disebutkan bahwa audiens merupakan bagian dari *interpretive communitive* yang berperan aktif dalam memberikan persepsi pesan dan memproduksi makna dan tidak hanya sekedar berperan pasif dengan menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa (Hadi, 2007 dalam Trisdani, H. P. (2017)). Maka, proses pembentukan makna tidak hanya berasal dari teks media itu saja, melainkan juga ditentukan dari hubungan antara teks media dengan audiens.

Ott dan Mack (2010) (dalam Pujarama & Yustisia (2020) mengungkapkan asumsi dasar teori resepsi dapat meliputi beberapa hal, yang pertama, makna bersifat cair yang artinya terdapat perbedaan interpretasi dari audiens. Kedua, interpretasi audiens dianggap sebagai elemen yang penting dalam proses mendefinisikan makna (*meaning-making*). Kemudian asumsi yang ketiga dikatakan bahwa negosiasi antara produsen dan konsumen pesan (audiens) secara berkala akan menguak makna sebenarnya dari sebuah teks media. Produsen pesan dapat memproduksi teks media dengan menaruh pesan-pesan tertentu, namun penafsiran makna dan apa fungsi serta peran teks media tersebut dalam kehidupan tetaplah ditentukan oleh audiens.

Pada analisis resepsi dalam proses pemaknaan terdapat dua konsep yaitu *encoding* dan *decoding* yang dibangun oleh Stuart Hall (1980) (dalam Pujarama & Yustitia (2020)). *Encoding* dan *decoding* merupakan dua tahapan dalam proses produksi dan reproduksi teks yang dilihat pada tahapan pembentukan makna dari sisi media dan audiensnya. Lebih jelasnya, *encoding* merujuk pada proses dimana pesan-pesan dan makna-makna dibangun dan disusun oleh produsen dalam penciptaan sebuah media. Dalam pandangan Hall, *encoding* melibatkan pemilihan simbol, bahasa, gambar, dan tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dalam suatu konteks budaya. *Encoding* ini menciptakan makna dan representasi yang akan diterima oleh pemirsa atau konsumen melalui proses *decoding*. Dengan kata lain, encoding memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.. Sedangkan *decoding* merujuk pada proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh audiens demi menemukan

makna daripada teks media. Pentingnya konsep encoding dalam teori Hall adalah bahwa pesan-pesan yang dihasilkan oleh produsen media atau budaya dapat memiliki berbagai interpretasi oleh berbagai individu, proses *decoding* tergantung pada latar belakang, budaya, dan konteks pemikiran masing-masing masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa teori resepsi adalah studi yang berfokus pada makna, proses produksi, dan pengalaman audiens dalam interaksi pada teks media.

Stuart Hall (dalam Pujarama & Yustitia) mengidentifikasi tiga posisi khalayak dalam melakukan *decoding*, proses *decoding* oleh audiens tidak selalu sesuai dengan gagasan atau *encoded message* yang dimaksud oleh pencipta sebuah media sagai *encoder*. Tiga posisi sebagai ialah berikut :

1. Posisi Dominan (*Hegemonic Reading*). Posisi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Pada posisi ini media menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat ketika menyampaikan pesannya. Maka saat pesan yang disampaikan media diterima oleh khalayak, artinya baik media maupun khalayak menggunakan cara pandang yang sama yaitu cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya sesuai dengan budaya dominan yang ada di masyarakat, dalam hal ini akan terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna antara media dan khalayak karena pesan yang disampaikan diterima secara penuh.
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Reading*). Pada posisi ini khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam beberapa kondisi tertentu. Khalayak melakukan beberapa pengecualian pada penerapannya yang disesuaikan dengan budaya setempat atau *frame of reference* yang mereka miliki. Dengan kata lain, khalayak cukup memahami apa yang ditampilkan oleh media, namun tidak sepenuhnya dimaknai sama. Hal tersebut menunjukkan bagaimana proses pesan dinegosiasi.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Reading*). Menunjukkan posisi dimana khalayak secara kritis mengubah pesan yang disampaikan oleh media.

Khalayak memiliki cara pikir mereka sendiri terhadap suatu topik yang disampaikan oleh media. Pada satu sisi media memiliki kemampuan untuk merangkai pesan dengan makna-makna tersirat tertentu, tetapi khalayak memiliki pemikiran tertentu untuk menolak rangkaian pesan dari media. Pada posisi ini khalayak menolak pesan dikarenakan adanya perbedaan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

Pada tiga posisi khalayak tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap makna yang dikodekan oleh khalayak tergantung pada bagaimana khalayak tersebut melakukan dekonstruksi pada teks media. Terdapat beberapa kategorisasi yang menjadi dasar pembentukan makna yang dikode oleh khalayak yaitu, kelas sosial, gaya hidup, perbedaan gender, kemampuan intelektual, dan usia khalayak (Bungin, 2011 dalam Mely, 2022).

2.3.3 Konflik Keluarga

Menurut Soerjono Soekanto (2006 dalam Irwandi & Chotim, 2017), konflik adalah pertentangan antar individu maupun kelompok sosial yang muncul disebabkan oleh perbedaan kepentingan, serta usaha demi mencapai suatu tujuan dengan cara melakukan pertentangan dengan pihak lawan yang diikuti dengan ancaman dan kekerasan. Penyebab terjadinya konflik salah satunya adalah berdasar pada sumbernya yaitu, masalah ekonomi, masalah sosial, masalah nilai dan masalah komunikasi yang kurang baik. Keberadaan suatu konflik tidak selalu akan berakibat buruk, konflik yang dikelola dengan baik justru akan bersifat membangun (Laela, 2017). Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012) (dalam Laela, 2017) bahwa terdapat beberapa fungsi konflik yaitu sebagai alat untuk memelihara solidaritas, membantu menciptakan hubungan dengan kelompok lain, dan membuat peran individu kembali aktif dari yang sebelumnya terisolasi.

Hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga terdapat suatu ketergantungan yang tinggi, maka mustahil apabila dalam keluarga tidak terjadi suatu konflik.

Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi pembeda antara konflik keluarga dengan konflik dalam kelompok sosial lainnya yang menyangkut pada tiga aspek yaitu: intensitas, kompleksitas, dan durasi (Vuchinich, 2003 dalam Leale, 2016). Pada umumnya intensitas dan hubungan yang terjadi di dalam suatu keluarga dapat dikatakan tinggi dan mendalam yang juga dapat memunculkan perasaan positif pada setiap anggota keluarganya. Namun, ketika terjadi suatu masalah dalam hubungan yang demikian, perasaan positif yang telah terjalin dan dibangun secara mendalam akan berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam pula (Lestari, 2016). Konflik yang sering terjadi dalam hubungan berkeluarga adalah konflik saudara (*sibling*), konflik antar orang tua dengan anak, dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004 dalam Lestari, 2016). Sillars, dkk (2004) juga menyatakan bahwa konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dan lebih mendalam dibanding dengan konflik dalam konteks sosial lainnya. Bahkan apabila suatu konflik dihentikan dengan memutuskan hubungan persaudaraan seperti bercerai atau kabur dari rumah, akibat psikologis dari suatu konflik tersebut akan tetap membekas dan tidak mudah untuk dihilangkan mengingat bahwa hubungan dalam keluarga merupakan jenis hubungan yang kekal.

Menurut Fisher (2001) (dalam Irwandi & Chotim, 2017), konflik terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu:

1. Konflik latent, bersifat tersembunyi dan belum muncul ke permukaan
2. Konflik terbuka, bersifat nyata dan sudah muncul ke permukaan dengan akar masalah yang dalam
3. Konflik di permukaan, konflik ini memiliki akar masalah yang dangkal dan biasanya muncul karena adanya kesalahpahaman.

Dalam konflik keluarga terdapat beberapa bentuk penyelesaian atau resolusi yang dapat ditempuh. Sebelumnya, pengertian resolusi konflik adalah suatu proses penyelesaian masalah yang kooperatif dan efektif dimana suatu masalah dipandang sebagai masalah bersama dan harus diselesaikan secara bersama dan kooperatif pula. *Dual concern model* (model kepedulian rangkap dua) merupakan konsep penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Pruitt dan

Rubin (dalam Nurhaedah, M., & Purwanti, R. (2013), model ini menjelaskan mengenai pemilihan strategi penyelesaian konflik yang berlandaskan pada kepedulian relatif atas hasil yang diterima oleh pihak lain atau hasil yang diterima oleh diri sendiri.

1. Bertanding (*Contending*), yaitu usaha dalam menyelesaikan konflik dengan kemampuan seseorang dan tidak memperdulikan kepentingan pihak lain, seseorang atau pihak yang menerapkan strategi ini akan tetap mempertahankan aspirasinya dengan kuat.
2. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), strategi ini dilakukan dengan usaha agar kedua belah pihak merasa puas akan solusi yang ada dan semua aspirasi digunakan dalam penyelesaiannya, selain itu masalah yang ada pun diidentifikasi dan dikembangkan.
3. Mengalah (*Yielding*), dalam strategi ini aspirasi dari salah satu pihak akan diturunkan dan berusaha menerima dan sadar akan kekurangan dari sesuatu yang diinginkannya. Strategi ini akan memunculkan solusi, namun bukan solusi yang terbaik atau berkualitas tinggi.
4. Diam (*Inaction*), strategi ini dilakukan dengan tidak melakukan apapun, namun dengan tetap memperhatikan perkembangan konflik lebih lanjut. Strategi ini merupakan tindakan yang sementara waktu dan tetap membuka kemungkinan bagi upaya menyelesaikan konflik.
5. Menarik Diri (*Withdrawing*), pada strategi ini pihak yang menggunakannya secara fisik dan psikologis akan meninggalkan situasi konflik secara permanen. Terkadang strategi menarik diri ini dilakukan dalam kondisi yang terpaksa, pihak lain sengaja menciptakan suatu ketidakpastian sehingga pihak lain tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya dan terpaksa untuk mengalah.

Menurut Scannel (dalam Sidiq, F., & Hariyani, M. 2022), dalam proses resolusi konflik diperlukan adanya kemampuan untuk mencari resolusi konflik tersebut secara membangun, kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, menghargai perbedaan, kecerdasan dalam mengatur emosi, dan kemampuan dalam berkomunikasi. Menyelesaikan konflik bukanlah sesuatu yang sederhana, diperlukan kesediaan

dan keterbukaan antara pihak-pihak yang terlibat serta ringan atau beratnya masalah dalam konflik yang juga mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu konflik dapat diselesaikan.

2.3.4 Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Film merupakan suatu cerita yang disajikan dalam bentuk audio visual atau terdapat gambar bergerak dan suara. Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam film yang kemudian dimaknai oleh audiens. Bagi sebagian orang film dipandang sebagai suatu karya seni dan hiburan semata, dan sebagai ruang bebas untuk berekspresi. Sebagian kelompok lainnya memaknai film sebagai hal yang berbeda, film dimaknai sebagai realitas yang merekam nilai-nilai sosial di masyarakat. Maka dari itu, film yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau khalayak luas, selain itu film yang merupakan salah satu media komunikasi massa yang mana pesannya bersifat terbuka untuk semua orang, menjadi dasar para praktisi film memanfaatkan potensi tersebut untuk membentuk suatu pandangan dan mempengaruhi khalayak dengan muatan pesan didalamnya (Sobur, 2004:127 dalam Fitrah, M. A., & Usman, Z. A. (2021).

Film sebagai representasi realitas sosial artinya suatu film mengkonstruksi atau menghadirkan kembali bentuk dari realitas berdasar pada kode-kode, nilai-nilai serta ideologi dari budayanya, dan bukan merekam realitas seperti media representasi yang lain (Turner dalam Widiyaningrum, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa film memiliki pesan dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi audiens baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Suatu realitas yang dihadirkan dalam sebuah film tentunya mendapat sedikit perubahan yang dikelola oleh sutradara ataupun produser film, yang ditujukan agar film yang disajikan menjadi lebih menarik bagi audiens. Onong (211-217), membagi film ke dalam beberapa jenis yaitu:

- a. Film Dokumenter, film karya Lumiere bersaudara merupakan film dokumenter pertama yang hadir pada tahun 1980-an. Pada film dokumenter

realitas yang dihadirkan terpaku pada hal-hal yang dibuat senyata mungkin, jadi karya yang disajikan merupakan suatu fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

- b. Film Cerita, film jenis ini biasanya bernilai komersial dan diperuntukan bagi publik. Sesuai dengan namanya, film cerita adalah jenis film yang di dalamnya terkandung suatu cerita dan lazim ditayangkan pada layar bioskop dengan para pemain bintang-bintang papan atas.
- c. Film Berita, hampir sama dengan film dokumenter, film berita juga berisi mengenai fakta dan peristiwa yang nyata. Tetapi, pada film berita harus terdapat nilai berita yang dihadirkan kepada penonton.
- d. Film Kartun, yaitu suatu film yang nama tokohnya digambarkan dalam bentuk animasi desain grafis dan biasanya ditujukan bagi kalangan anak-anak dan sifatnya lucu dan menghibur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan demi menjelaskan, menggambarkan dan menjawab secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan memahami individu, kelompok, atau suatu kejadian dengan maksimal. Pada penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian, sedangkan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), induktif/kualitatif adalah sifat dari analisis data, dan hasil penulisan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata yang sesuai dengan kondisi sebenarnya serta lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi.

Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu deskripsi atau penjelasan, dan gambaran secara sistematis, sesuai fakta, dan akurat berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 2002: 61 dalam Rukajat, 2018). Artinya dalam penelitian deskriptif ini yang coba dijelaskan oleh peneliti adalah gambaran mengenai suatu fenomena atau sifat tertentu, dan bukan bertujuan untuk mencari serta menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel (Sanjaya, 2013: 59).

Penelitian ini menggunakan metode resepsi untuk melihat bagaimana audiens memaknai pesan atau isu yang terdapat dalam penelitian melalui suatu film drama keluarga “Ngeri-Ngeri Sedap” yang tayang pada Juni 2022. Pada pendekatan analisis resepsi dijelaskan bahwa audiens berperan aktif dalam

memberi makna pada pesan yang disampaikan media tersebut, melalui dua tahap dalam resepsi yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah penyampaian pesan dari pembuat pesan (*encoder*), dan kemudian dimaknai oleh audiens sebagai penerima pesan (*decoder*) atau disebut dengan proses *decoding*.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu dengan melakukan penelitian pada keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, namun harus ditentukan fokus atau pokok inti yang akan dicari guna memberikan batasan mengenai objek penelitian dan juga memudahkan peneliti agar tidak terjebak pada banyaknya data yang didapat dari lapangan. Sugiyono (2010) (dalam Ade, 2021) menyatakan bahwa fokus penelitian perlu dan penting untuk dilakukan sebab melihat adanya faktor keterbatasan seperti tenaga, dana, waktu, dan supaya hasil penelitian tetap terfokus. Fokus penelitian akan didasarkan pada tingkat urgensi atau kepentingan masalah yang ada pada penelitian ini.

Berdasarkan pada rumusan masalah pada penelitian dengan judul Resepsi Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap, maka fokus penelitian adalah pada resepsi atau pemaknaan pesan oleh audiens terhadap konflik keluarga di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Proses pemaknaan tersebut akan didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan, yang mana sebelumnya informan akan diminta untuk menonton ulang beberapa *scene* dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Fokus penelitian didukung akan beberapa hal seperti pertanyaan mengenai kesan informan terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap, bagaimana karakter yang dimunculkan pada masing-masing pemain, dan bagaimana tanggapan informan terhadap konflik keluarga yang terdapat pada beberapa *scene*, dan sebagainya.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data oleh peneliti melalui wawancara secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan, yaitu khalayak yang telah memenuhi kriteria informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan cara tertentu dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan, posisi, dan kapasitas yang dianggap dapat mewakili masalah atau fenomena yang akan diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Wawancara adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian. Wawancara mendalam merupakan salah satu cara agar mendapatkan jawaban yang mendalam pula, teknik wawancara mendalam digunakan demi mengetahui sudut pandang informan terhadap objek penelitian yang mana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan dengan dibantu alat untuk mendokumentasikan agar nantinya mempermudah dalam hal analisis data.

3.5 Penentuan Informan

Informan merupakan istilah dalam penelitian kualitatif sebagai subjek penelitian. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber pemberi informasi bagi peneliti yang mana akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dipilih berdasarkan pada kriteria maupun karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah

keluarga dengan latar belakang suku Batak, karena keluarga Batak dianggap lebih dekat atau *releate* dengan isu konflik keluarga yang ditampilkan dalam film ini. Pemilihan keluarga Batak sebagai informan pada penelitian ini yaitu untuk melihat pemaknaan isu konflik keluarga melalui berbagai perspektif, antara lain dari perspektif seorang Ayah, Ibu, dan anak. Tentunya masing-masing informan tersebut memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda yang akan menimbulkan perbedaan pada pemaknaan pesan. Informan diharapkan sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap serta memahami dan mengerti kandungan isi film Ngeri-Ngeri Sedap dalam konteks isu konflik keluarga yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini.

Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian ini, yaitu :

1. Keluarga bersuku Batak
2. Anggota keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan memiliki anak laki-laki dan perempuan
3. Pernah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap serta mengerti mengenai kandungan isi film terkait isu konflik keluarga
4. Bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti dan memberikan informasi yang dibutuhkan

Setelah menentukan kriteria informan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah mencari informan sesuai dengan kriteria tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan cara bertanya kepada orang terdekat penulis yang sekiranya memenuhi kriteria tersebut. Pertama penulis bertemu dengan Yohana sebagai informan dua, ia merupakan seorang anak dari keluarga Batak. Kemudian setelah dilakukan analisis, rupanya keluarga Yohana dapat memenuhi kriteria informan yang telah ditentukan. Maka, dengan begitu penulis memilih sang Ayah yaitu Lion Lumban Raja sebagai informan satu, sang Ibu Rustiana Sihite sebagai informan triangulasi, begitu juga dengan Ferdinand Lumban Raja.

Selanjutnya penulis bertanya kepada orang dengan suku Batak yang dikenal, mengenai adakah keluarga Batak yang sesuai dengan kriteria informan tersebut

yang dapat diwawancarai. Informan selanjutnya didapatkan melalui teman penulis yang kemudian memberi rekomendasi untuk menghubungi Anggi Theresia. Anggi merupakan seorang anak dari keluarga Batak yang mana sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan tersebut. Akhirnya dari keluarga Anggi ini, penulis menentukan sang Ibu Mestorine Lumban Tobing sebagai informan tiga, dan sang kakak Alvin Hutasoit sebagai informan empat. Kemudian Anggi Theresia Hutasoit, Inggrit Hutasoit, dan Kasmin Hutasoit sebagai informan triangulasi.

Selain itu, peneliti juga menjadikan penulis sekaligus sutradara dari film Ngeri-Ngeri Sedap ini sebagai salah satu informan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai makna seperti apa yang coba disampaikan dalam film tersebut. Kemudian nantinya hasil wawancara ini akan digunakan sebagai bahan acuan peneliti dalam menganalisis pemaknaan pesan oleh penonton atau audiens.

3.6 Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi oleh Stuart Hall, meliputi beberapa tahapan dan langkah sehingga pada akhirnya akan ditemukan hasil pemaknaan informan terkait konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Langkah pertama adalah melihat dan memilih beberapa *scene* terkait konflik keluarga yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.
2. Selanjutnya diberikan penjelasan mengenai *frame* (apa yang terlihat) dan *scene* (apa yang dirasakan) pada beberapa *frame* dan *scene* yang dipilih tersebut.
3. Setelah itu, maka akan ditarik *encoded messages* atau pesan yang disampaikan oleh film Ngeri-Ngeri Sedap terkait konflik keluarga. Kemudian *encoded messages* ini lah yang nantinya akan diberi pemaknaan oleh informan.
4. Setelah ditentukan *encoded messages*, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan para

informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan mendatangi informan, atau dapat juga dilakukan via daring.

5. Selanjutnya dilakukan transkrip wawancara agar mudah untuk mengidentifikasi poin-poin penting pada hasil wawancara dengan informan tersebut.
6. Setelah mendapatkan hasil wawancara dengan informan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa pemaknaan informan terhadap *encoded messages* yang telah ditentukan sebelumnya.
7. Kemudian pemaknaan informan terhadap *encoded messages* terkait konflik keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap akan dikategorisasikan menjadi tiga posisi pemaknaan. Posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.
8. Setelah semua langkah terlewati, maka akan dibuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menghasilkan suatu temuan dengan data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, ketajaman analisis data yang dilakukan oleh peneliti saja tidak cukup. Maka dari itu, diperlukan adanya pengujian data dalam penelitian. Untuk melihat tingkat kebenaran suatu data, maka sebelum peneliti melakukan publikasi hasil penelitian terlebih dulu dilakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Sugiyono (2008), menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas) (Dikutip dalam Ade, 2021).

Pada penelitian ini digunakan teknik keabsahan data *credibility* dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik dimana keabsahan suatu data diperiksa dengan menggunakan sesuatu yang lain diluar data dengan cara

membandingkan data tersebut (Moleong, 1994 dalam Ade, 2021). Terdapat empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, teori, metode dan penyidik. Dari keempat macam tersebut, pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh dengan melalui alat dan juga waktu yang berbeda pada penelitian kualitatif (Patton, 1987 dalam Syahrani, 2020).

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan jawaban informan pokok dengan informan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan guna menguji tingkat objektivitas suatu jawaban dari informan pokok. Setelah mendapat jawaban dari informan pokok, kemudian akan dicari alternatif sumber lain untuk mengkonfirmasi bahwa jawaban dari informan pokok adalah benar dan objektif. Informan triangulasi juga ditemukan melalui penentuan informan berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemaknaan audiens terhadap konflik dalam keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian untuk menjawab pertanyaan pada tujuan penelitian tersebut, dilakukan analisis pada beberapa *scene* yang mengandung pesan konflik keluarga dan melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan. Setelah dilakukan pengulasan pada lima *scene* yang dipilih, penulis menarik kesimpulan pada beberapa poin yang ditemukan terkait konflik keluarga yang terkandung dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, antara lain:

1. Orang tua memiliki hak untuk mengatur-atur anaknya. Terlihat bahwa Pak Domu sebagai seorang ayah merasa memiliki hak untuk mengatur anaknya, ditunjukkan pada beberapa *scene* dimana Pak Domu tidak setuju dengan pilihan anak-anaknya. Pak Domu tidak suka dengan pilihan Gabe untuk bekerja sebagai pelawak, kemudian tidak menyetujui jika Domu akan menikahi perempuan dengan suku bukan Batak, dan menuntut Sahat pulang ke kampung untuk menjaga rumah sesuai dengan aturan adat Batak.
2. Orang tua menuntut anaknya untuk menikah dengan sesama Batak. Pada adat Batak pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang berasal dari suku yang sama yaitu suku Batak. Seperti yang dikatakan oleh Mak Domu pada *scene* kedua bahwa seorang anak harus melanjutkan Marga dan adat, sehingga memiliki pasangan yang mengerti adat Batak menjadi suatu hal yang penting.

3. Orang tua menuntut anaknya untuk pulang dari perantauan. Dalam hal ini Pak Domu menuntut Sahat untuk pulang ke rumah sebab menurutnya seorang anak bungsu dalam adat Batak harus menjaga rumah dan mengurus orang tuanya. Ditunjukkan pada scene ketiga dan keempat melalui dialognya diketahui bahwa dalam adat Batak rumah akan diwariskan kepada anak terakhir yang juga harus menjaga orang tuanya.
4. Penyebab utama terjadinya konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah karena masing-masingnya merasa ingin didengar tapi tidak mau mendengar. Hal ini nampak pada scene keempat saat Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat duduk bersama di ruang tamu dan membahas mengenai masalah yang terjadi. Namun, tidak terjadi komunikasi yang baik karena masing-masingnya tidak mau saling mendengarkan akan apa yang orang lain inginkan dan rasakan. Diperkuat dengan pernyataan Bene Dion sebagai sang sutradara *“Narasi yang coba disampaikan dalam film ini itu bahwa dalam sebuah keluarga sering kali seseorang itu pengen didengar tapi tidak mendengarkan”*
5. Peran dan pendapat perempuan dalam keluarga tidak dianggap penting. Pada scene kelima menggambarkan bagaimana akhirnya perempuan dalam keluarga tersebut bersuara dan mengungkapkan apa yang dirasakannya, yang mana sebelumnya mereka hanya diam dan menurut. Seperti yang diungkapkan oleh sang sutradara bahwa *“Akhirnya dititik adegan ini ditunjukkan bahwa perempuan juga ingin didengarkan tapi tidak ada yang bertanya dan tidak ada yang ingin tahu pendapat dia.”*

Informan yang telah diwawancara mengungkapkan pemaknaan yang berbeda-beda yang didasari pada latar belakang informan yang berbeda seperti faktor sosial budaya, pengalaman, dan pandangan hidup diri informan. Kemudian terdapat tiga jenis pemaknaan oleh informan yang muncul, yaitu:

Yang pertama adalah dominant reading, pada pemaknaan dominan ini informan menerima atau setuju dengan isi pesan dari komunikator dan menunjukkan hegemoni dengan adanya persamaan konsep terhadap pesan yang disampaikan. Informan setuju dan menerima pesan mengenai peran dan

pendapat perempuan yang diabaikan dan pesan terkait bahwa penyebab konflik pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah karena masing-masingnya merasa hanya ingin didengar tanpa mau mendengarkan.

Yang kedua adalah *negotiated reading* atau pemaknaan yang dinegosiasi. Pada posisi pemaknaan ini, informan tidak sepenuhnya menyetujui isi pesan yang disampaikan oleh media. Informan pada posisi ini menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun pada penerapannya akan mereka sesuaikan dengan apa yang dirasakan. Pesan yang dinegosiasi oleh informan adalah terkait *scenepertama* bahwa orang tua memiliki hak untuk mengatur anaknya, serta *scene* kedua yang menyampaikan pesan bahwa orang Batak harus menikah dengan sesama suku Batak.

Yang ketiga adalah *oppositional reading* atau pesan yang disampaikan komunikator tidak disetujui oleh komunikan. Informan menolak isi pesan karena tidak sesuai dengan pemahaman dirinya. Pemaknaan yang muncul pada *oppositional reading* bahwa orang tua menuntut anaknya untuk pulang dari perantauan. Mereka tidak setuju jika seorang anak dipaksa untuk pulang karena apa yang dilakukannya di perantauan pun merupakan hal yang positif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa, hendaknya dapat lebih memperdalam mengenai pemaknaan yang dilihat dari berbagai sudut pandang mengingat bahwa pemaknaan menggunakan analisis resepsi sangat bergantung dan berpengaruh pada beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, pengalaman, pandangan hidup, dan faktor-faktor lainnya yang ada pada diri informan. Penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam dan memperbanyak referensi yang berkaitan, dan semoga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa.

2. Bagi audiens film agar lebih kritis dalam memaknai isi pesan pada suatu media, dengan film Ngeri-Ngeri Sedap ini diharapkan audiens dapat mengambil banyak pelajaran terkait isu konflik keluarga yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. E. 2021. *Analisis Resepsi Mahasiswa terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film (Studi Resepsi pada Mahasiswa Universitas Lampung terhadap Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest 2015)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Burhan, A. S. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia. *BARIK*, 3(1), 235-347.
- Cahyo, P. S. N. 2017. Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik Dalam Ilmu Sosial. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1):19-35.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Fitrah, M. A., & Usman, Z. A. (2021). Studi Terhadap Nilai Public Relations Dalam Film Thank You For Smoking. *SADIDA*, 1(1), 63-85.
- Han, M. I. 2018. Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2):241-256.
- Hardiyanto, V. M., Rusdiana, J., dan Sos, S. 2023. *Resepsi Audiens Tentang Perselingkuhan Dalam Film "Selesai"(Studi Khalayak terhadap Laki-laki dan Perempuan muda yang pernah bercerai)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Hawari, I. 2019. *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @indoclubbing*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 24-42.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media. Jakarta.
- M. Raihan. T. 2022. Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film “Crazy Rich Asians”.
- Mely, R. 2022. *Resepsi tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri pada Tayangan Youtube Analisa Channel*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Nababan, A. M. N., dan Sembada, W. Y. 2023. Pelestarian Budaya Batak Melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1):86-99.
- Nurhaedah, M., dan Purwanti, R. 2013. Konflik pada kawasan taman nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan dan upaya penyelesaiannya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(3):186-198.
- Onong Uchjana, E. 2009. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., dan Yusron, A. 2020. Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1):1-8.
- Pesona, S. M. 2022. *Analisis Resepsi terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Pujarama, W. dan Yustisia, I. 2020. *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media*. UB Press. Malang.

- Ramayani, A. (2020). Analisis Resepsi Konflik Keluarga Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. *Doctoral Dissertation, Sriwijaya University*.
- Romli, K. 2017. *Komunikasi massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., dan Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1):29-39.
- Sidiq, F., & Hariyani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1-10.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Tasya, F. A. 2022. *Representasi Konflik Keluarga Dalam Film "Yang Tak Tergantikan"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jawa Timur.
- Trisdani, H. P. (2017). Penerimaan Penonton Terhadap Program Musik Dangdut Academy 3 Di Indosiar. *Jurnal e-Komunikasi*, 5(1).
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47-58.

Internet :

Tim PRMN. 2022. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015955539/profil-dan-biodata-bene-dion-sutradara-film-nger-nger-sedap> (Diakses pada 15 Desember 2022).

Munjani, Saiful. 2019. <https://saifulmunjani.com/67-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional/> (Diakses pada 17 Desember 2022).

Dihni, V. 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya> (Diakses Pada 10 Desember 2022)